

Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal

Jajang A. Rohmana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
jajang_abata@yahoo.co.id

Banyak kajian lokal Al-Qur'an dengan publikasi terbatas cenderung termarginalkan dan luput dari perhatian. Tafsir Sunda misalnya, sejak awal abad ke-20 turut memperkuat indigenisasi ajaran Al-Qur'an ke dalam tradisi Islam di tatar Sunda. Ia mencerminkan pengalaman keagamaan orang Sunda dalam berinteraksi dengan kitab sucinya di lingkungan alam kesundaan. Kajian ini mencoba mengeksplorasi perkembangan kajian Al-Qur'an di tatar Sunda (Jawa Barat). Studi ini difokuskan pada publikasi terjemah dan tafsir Sunda sepanjang akhir abad 19 hingga sekarang. Kajian berusaha membuktikan bahwa berkembangnya kajian Al-Qur'an di tatar Sunda mencerminkan kuatnya pengaruh Islam yang direfleksikan ke dalam apresiasi terhadap sumber utamanya. Kajian menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak lagi di permukaan, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas Islam di tatar Sunda.

Kata kunci: kajian Al-Qur'an, bahasa Sunda, terjemah, tafsir

The commentary of the Qur'an in Sundanese since the beginning of the 20th century has helped strengthen the indigenization of the teachings of the Qur'an to the Islamic tradition in Sunda Island. It reflects the religious experience of the Sundanese people in interacting with their holy book and in the Sundaness natural environment. This study tries to explore the development of the study of the Qur'an in Sunda (West Java). This study is focused on the publication of the translations and the interpretations of the Sundanese throughout the late of the 19th century to the present time. The study seeks to prove that the development of the study of the Qur'an in Sunda Island reflects the strong influence of Islam which is reflected in the appreciation to its main sources. The study shows that the teaching of Islam is not only on the surface, but has become part of Islamic identity in Sunda.

Keywords: Qur'anic study, Sunda Language, translation.

Pendahuluan

Dalam sejarah kajian Al-Qur'an di Nusantara, studi terhadap tafsir Melayu-Indonesia cenderung menjadi *trend* di kalangan para sarjana setidaknya sejak seperempat akhir abad ke-20. Ini misalnya tampak pada studi Johns, Feener, Harun, dan Riddell tentang tafsir

Melayu klasik, *Tarjumān al-Mustafid*.¹ Begitupun Federspiel, Yusuf, Gusmian dan Baidan yang mereview perkembangan tafsir di era modern Indonesia.² Besarnya minat akan studi tafsir Melayu-Indonesia bisa dipahami mengingat masuknya Islam ke Nusantara melalui kawasan ini. Terlebih bahasa Melayu saat itu menjadi *lingua franca* dan termasuk salah satu bahasa yang paling luas pemakaiannya.

Namun secara akademis, kajian tersebut terlalu memperhatikan kajian Al-Qur'an yang muncul di permukaan dengan jangkauan luas dan tidak melirik tafsir dengan publikasi relatif kecil dan terbatas. Sejumlah tafsir berbahasa Sunda misalnya, beredar di era kolonial dan cukup berpengaruh pada masanya luput dari perhatian. Padahal ia sangat signifikan dalam menggambarkan besarnya pengaruh jaringan Islam di Nusantara.³ Ia tidak hanya menunjukkan kesinambungan jaringan keilmuan yang menurut Millie semakin mempertegas serat halus (*fine grain*)-nya di wilayah yang seringkali disebut pinggiran.⁴ Tetapi juga menunjukkan kreatifitas ekspresi bahasa lokal di dalamnya yang lahir dari pluralitas latar penafsiran yang membentuk horison teks dan pemahaman di sekitar Kitab Suci.

¹ A.H. Johns, "Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile," dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988; Salman Harun, *Hakikat Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*, Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988; R. Michael Feener, "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia", *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998: 47-76; Peter G. Riddell, *Transferring Tradition: 'Abd Al-Rauf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalyn Comentary*, Barkeley: University of California, 1990.

² Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994; Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam *Jurnal Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 1991; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002; Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.

³ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*, Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004.

⁴ Julian Patrick Millie, *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*, Disertasi, Leiden University, 2006, hlm. 193-194.

Selain itu, perkembangan kajian Al-Qur'an di tatar Sunda mencerminkan semangat orang Sunda dalam menerima Islam. Sejauh mana sumber utama Islam itu dapat diapresiasi melalui vernakularisasi.⁵ Inilah yang disebut Haji Hasan Mustapa sebagai *ngarabkeun Sunda tina basa Arab*, meng(arab/Islam)kan Sunda dari bahasa Arab (Al-Qur'an).⁶ Baginya, *menyundakan* Al-Qur'an menjadi jalan bagi pencerahan spiritual yang lebih mengena ke dalam hati (*keuna kana haté*).⁷ Karenanya kajian para sarjana di atas dianggap belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kajian Al-Qur'an di Nusantara. Ibarat merekonstruksi *puzzle* yang baru separuh wajah, tafsir lokal bisa mempertegas wajah asli dari perkembangan tersebut.

Para sarjana seperti Federspiel, sebenarnya bukan tidak tahu soal tafsir lokal ini, meski sebagian demikian adanya.⁸ Umumnya ketidaktertarikan lebih didasarkan pada anggapan yang kurang tepat tentang formatnya yang dianggap tidak jauh berbeda dengan tafsir Melayu-Indonesia.⁹ Inilah kiranya yang menyebabkan hampir tak ada perhatian memadai terhadap tafsir lokal Nusantara, seperti tafsir berbahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya.

Kajian ini mencoba mengeksplorasi perkembangan kajian Al-Qur'an di tatar Sunda (Jawa Barat), sebuah wilayah di Indonesia dengan etnis terbesar kedua setelah Jawa. Studi ini difokuskan pada publikasi kajian Al-Qur'an berbahasa Sunda sepanjang akhir abad ke-19 M hingga sekarang. Kajian berusaha membuktikan bahwa berkembangnya kajian Al-Qur'an mencerminkan kuatnya pengaruh Islam sebagaimana terefleksikan dalam apresiasi terhadap sumber

⁵ A.H. Johns, "She Desired Him and He Desired Her" (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'uf's Treatment of An Episode of the Joseph Story in *Tarjumân al-Mustafid*," *Archipel*. Vol. 57, 1999: 109.

⁶ Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji*, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920, hlm. 3.

⁷ Mikihiro Moriyama, "Bahasa Sunda dan Islam: Suatu Potret 2010," Makalah Workshop Internasional Islam dan Kedaerahan di Jawa Barat: Potret 2010, UIN Bandung-Monash University, 14 Oktober 2010, hlm. 6.

⁸ Tentang kajian Al-Qur'an di tatar Sunda, Feener misalnya hanya menyebut *Al-Amin Tardjamah Juz 'Ammah*. Lihat R. Michael Feener, "Southeast Asian Qurānic Literature" dalam Jane D. McAullife (Gen. Ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5, Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001, hlm. 98-102.

⁹ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, hlm. 3 & 137.

utamanya. Apresiasi tersebut melahirkan ragam kreatifitas lokalitas bahasa dan aksara yang menambah kekayaan khazanah kajian Al-Qur'an di Nusantara.

Kajian Lokal Al-Qur'an di Nusantara

Inti penggalian kehidupan keagamaan dan budaya kaum Muslim di Asia Tenggara tidak bisa dilepaskan dari proses vernakularisasi. Ia merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Qur'an) yang diterjemah dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (*jawi, pégon*).¹⁰ Ini dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan teks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal).¹¹ Di tatar Sunda, vernakularisasi awal setidaknya tampak pada beberapa kosakata Arab yang mempengaruhi bahasa Sunda seperti pada naskah *Carita Parahiyangan* dan *Sri Ajnyana* dari abad ke-16.¹²

Vernakularisasi Al-Qur'an baik lisan maupun tulisan berkembang di hampir semua kawasan di Nusantara jauh sebelum abad ke-16.¹³ Berkembang pembahasalokalan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal Nusantara. Misalnya Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Aceh, Mandar, Gorontalo, Makassar-Kaili, Sasak dan lainnya. Upaya ini tidak berarti menafikan tradisi pengkajian Al-Qur'an Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁴ Selain lokalitas bahasa,

¹⁰ Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 579. Tentang aksara *jawi* lihat, Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* Jakarta: KPG-EFEO, 2009, hlm. 306. Sedang penggunaan aksara *pégon* dalam tradisi *ngalogat* lihat Iip Dzulkifli Yahya, "Ngalogat di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KPG, 2009, hlm. 363-378.

¹¹ A.H. Johns, "Penerjemahan" Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan, dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur*, hlm. 51-53.

¹² Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, hlm. 620; J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009, hlm. 168.

¹³ Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an", hlm. 579.

¹⁴ Misalnya Tafsir *Marah Labid* karya Sayyid Ulama Hijaz Al-Nawawi Al-Bantani (1813-1879) dan sejumlah tafsir bahasa Arab yang ditulis ulama

kajian lokal Al-Qur'an juga melahirkan kreatifitas ragam aksara. Misalnya aksara *jawi* (Melayu-Jawi) yang merupakan bentuk tulisan Arab untuk bahasa Melayu dan *pégon* untuk Jawa atau Sunda. Selain itu digunakan pula aksara lokal seperti *cacarakan* (Jawa) dan *lontara* (Bugis), sebelum kemudian digeser oleh aksara roman/latin sejak era kolonial.

Penggunaan aksara *jawi* dalam kajian Al-Qur'an misalnya tampak pada *Tarjumān Al-Mustafīd* karya 'Abd Ar-Ra'ūf Al-Sinkili (1615-1693), *Kitāb Farā'iy Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Sūrah Al-Kahf*, dua karya terakhir adalah anonim. Sedang aksara *cacarakan* Jawa digunakan dalam terjemah Al-Qur'an seperti *Kitab Kur'an: Tetedakanipun ing Tembang Arab Kajawekaken* (1858) yang sama sekali tidak mencantumkan teks Arabnya. Aksara *pégon* juga digunakan misalnya pada terjemah Jawa paling awal, *Kur'an Winedhar I* tersimpan di Perpustakaan Kraton Solo, *Tafsir Surat Wal Ngashri* karya Siti Chayati yang dipopulerkan Suparmini, *Qur'an Djawen* oleh Doro Masyitoh, dan *Fayy al-Rahmān fi Tafsīr Al-Qur'ān* (1894) karya Muhammad Shalih bin 'Umar al-Samarani (1820-1903).¹⁵

Selanjutnya kajian Al-Qur'an dalam aksara lokal tersebut semakin tergeser oleh aksara roman terutama sejak era kolonialisme. Aksara *jawi* dan *pégon* semakin terbatas dan terlokalisasi di lembaga pesantren. Proses romanisasi ini kemudian cenderung mendominasi penulisan karya keagamaan termasuk kajian Al-Qur'an. Kendati demikian, aksara *jawi* kiranya masih

pesantren di Jawa. Di antaranya, *Durūs Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya KH. M. Bashori Ali Malang dan di tahun 1990-an, KH. Ahmad Yasin Asymuni juga menulis *Tafsīr Bismillāḥirrahmānirrahīm Muqaddimah Tafsīr Al-Fātiḥah*, *Tafsīr Al-Fātiḥah*, *Tafsīr Sūrah Al-Ikhlās*, *Tafsīr Al-Mu'awwidatayn*, *Tafsīr Mā Aṣābak*, *Tafsīr Ayah Al-Kursī*, dan *Tafsīr Hasbunallāh*. Lihat Didin Hafiduddin, "Tafsīr al-Munīr Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara" dalam Ahmad Rifa'i Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 39-56; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 63.

¹⁵ Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur*, hlm. 418; M. Muchoyyar HS, "KH. Muhammad Shalih Al-Samarani: Studi Tafsir Faid Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan," *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalidjaga, 2000.

digunakan setidaknya sampai dekade 1920-an,¹⁶ demikian pula dengan aksara *pégon* di Jawa.¹⁷ Di tatar Sunda, tafsir beraksara *pégon* juga sudah umum dikenal jauh sebelum abad ke-18 Masehi terutama di kalangan pesantren dan beberapa masih dicetak hingga saat ini.

Selanjutnya, memang harus diakui romanisasi kajian lokal Al-Qur'an semakin dominan terutama sejak era kolonial hingga sekarang. Ini tampak dalam publikasi tafsir lokal terutama berbahasa Jawa, Sunda, Bugis, Aceh dan lainnya.¹⁸

¹⁶ Misalnya *Tafsir Surat Al-Kahf dengan Bahasa Melajoe* (1920) karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik terbit di Makassar; *Tafsir Al-Burhān*, tafsir Juz 'Amma (1922) karya Haji Abdulkarim Amrullah atau Haji Rasul terbit di Padang; dan tiga juz pertama *Tafsir Al-Qur'an* (1922) karya Mahmud Yunus diterbitkan di Mesir. Selain itu terbit pula dua karya tafsir Melayu, *Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya*, juz 1 karya H. Ilyas dan 'Abdul Jalil pada 1925 M., dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm*, juz 1-3 karya Jamain bin 'Abd Al-Murad, pada 1926 M. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 63.

¹⁷ Misalnya *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an 5 Juz* (Kudus: Menara Kudus, t.th.) karya KH. Bisri Mustofa, *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsir Al-Qur'an al-Aqīm* karya Raden Penghulu Tafsir Anom, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adīm* atau *Tafsir Jalalen Basa Jawi Alus Hurup Arab* karya Kiyai Bagus Ngarfah Solo (w. 1913) yang belum sempat diselesaikan, dan *Terjemah Al-Qur'an 30 juz* oleh perkumpulan Mardikinto Kauman Solo pada 1924. Lihat Akhmad Arif Junaidi, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Penghulu Tafsir Anom," *Disertasi IAIN Walisongo Semarang*, 2012.

¹⁸ Tafsir Jawa di antaranya, *Qur'an Sandawiyah* oleh Kemajuan Islam Yogyakarta, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* (1969) karya R. Mohammad Adnan, *Al-Huda* (1972) karya Bakry Syahid, dan *Iklil li Ma'anī At-Tanzil* karya KH. Misbah Zainul Mustafa. Terdapat pula terjemah Jawa dari tafsir berbahasa Inggris *The Holy Quran* karya Mulvi Muhammad Ali oleh R. Ng. Minhajurrahman Djajasugita dan *Qur'an Suci Jarwa Jawi dalam Tafsiripun* (Jakarta: Darul Kutubul Islamiyah, 2001) oleh M. Mufti Sharif. Tafsir Bugis (sebagian beraksara *lontara*) di antaranya AG. H.M. As'ad, *Tafsir Sūrah 'Amma bi al-Lugah al-Būgisiyyah, Tafséré Bicara Ogina Surah 'Amma*, diindonesiakan oleh muridnya, Sjamsoeddin Sengkang (Sengkang: t.p., t.th.); H.M. Yunus Martan, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm bi al-Lugah al-Būgisiyyah, Tafséré Akorang Bettuwang Bicara Ogi, (Juz Tilkarrusul)*, (Sengkang: Adil, 1381 H/1961 M), cet. I.; dan AG. H. Daud Ismail yang menyusun *Tarjumana Nenniya Tafséréna Juzu' Maseppuloé nenniya Maseppuloé Siddi nenniya Maseppuloé Duwa, Mabbicara Ogi*, (Ujung Pandang: Bintang Lamumpatue, 2001), tafsir Bugis pertama yang disusun lengkap 30 Juz. Adapun Tafsir dalam bahasa Aceh misalnya, T.H. Thalhas, *Tafsir Pasé: kajian Surah Al-Fātiḥah dan Surah-surah dalam Juz*

Demikian gambaran singkat perkembangan kajian lokal Al-Qur'an di Nusantara. Ia yang menunjukkan ragam kreatifitas lokal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Tidak saja bahasa, lokalitas aksara pun berkembang sebagai cermin dari negosiasi lokal terhadap dominasi arabisasi bahasa dan aksara lokal Nusantara. Hal yang tidak jauh berbeda kiranya berkembang di tatar Sunda.

Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda

Secara umum, belum diketahui siapa yang pertama melakukan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda. Tetapi dari usaha pencarian, penggalian, penyelidikan dan penerbitan tentang naskah-naskah Sunda, diketahui hanya terdapat sedikit naskah yang berkaitan langsung dengan tema kajian Al-Qur'an.¹⁹ *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* misalnya, mencatat dua puluh naskah bertemakan Al-Qur'an. Dari keduapuluh koleksi tersebut diketahui terdapat dua naskah terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda. Naskah yang bernomor 14, berbahasa Sunda dan Jawa menggunakan aksara Roman yang disalin sekitar abad ke-18 Masehi di Garut dengan halaman awalnya berisi surah Al-Fātihah dan halaman akhirnya surah An-Nās. Sedang naskah bernomor 113a berbahasa Sunda yang disalin abad ke-20 di

'Amma Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasé, 2001. Lihat pula Imam Muhsin, "Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid," *Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008; Sulaiman Ibrahim, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Vernakularisasi dalam Kajian Tafsir al-Munir," *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2012; M. Rafli Junus Martan, "Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. H. Daud Ismail", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 521-542;

¹⁹ Tercatat beberapa kajian tentang naskah-naskah Sunda telah dilakukan, di antaranya yang dilakukan Edi S. Ekajati dalam *Naskah Sunda* (1983); Viviane Sukanda-Tessier dari EFEO dalam *Naskah Yang Belum Diinventarisasikan di Jawa Barat* (1987); A. Cholid Sodrie dkk. dalam *Laporan Penelitian Naskah Kuno Jawa Barat* (1986, 1987); Ajip Rosidi khusus mengenai *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989; dan Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga*, Jakarta: YOI dan EFEO, 1999; dan Asep Saefullah, *Laporan Hasil Penelitian Kodikologi Naskah Naskah Keagamaan Jawa Barat: Studi Kasus Tradisi Produksi Naskah Keagamaan di Cianjur*, Jakarta: Departemen Agama RI Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.

Banjaran Bandung dengan teks salinan ayat-ayat suci Al-Qur'an juz 30 surat 114 (surah an-Nās) sampai surat ke-95 (surah at-Tīn).²⁰

Kajian naskah lainnya dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag yang secara khusus melakukan penelitian naskah dari abad ke-18 dan 19 di daerah Cianjur. Hasilnya menunjukkan bahwa tema kajian Al-Qur'an tergolong minim. Dari 73 (tujuh puluh tiga) naskah yang dikaji hanya lima naskah terkait dengan kajian Al-Qur'an. Naskah tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab dengan terjemah Sunda aksara *pégon*. Di luar itu, naskah keagamaan yang ditemukan cenderung didominasi kajian fiqih (20) dan kalam (12).²¹ Tetapi meski demikian, dari beberapa naskah tersebut, bisa diketahui bahwa sekitar abad ke-18 perhatian orang Sunda terhadap penerjemahan Al-Qur'an sudah berkembang bahkan boleh jadi jauh sebelumnya seiring dengan masuknya Islam di tatar Sunda sekitar abad ke-17.²²

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-19 seiring dengan digunakannya mesin cetak. R.H. Muhamad Musa (1822-1886),²³ *Hoofd* Penghulu Limbangan (Garut), ulama, sastrawan Sunda pertama yang berkat persahabatannya dengan K.F. Holle (1829-1896), penasehat Belanda, mencetak karya sastra Sunda berupa *wawacan* dan kemudian diikuti oleh kalangan *ménak* selanjutnya. Selain menulis *wawacan*, Musa juga dilaporkan menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Belanda.²⁴

Kemudian yang paling populer adalah Haji Hasan Mustapa (1268-1348 H/1850-1930 M), *Hoofd* Penghulu Bandung. Ia adalah seorang sastrawan *ménak* yang menulis *dangding* sufistik Sunda. Ia

²⁰ Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, hlm. 235-236. Selain naskah tersebut, sekitar abad 18-19 ditemukan pula naskah Al-Qur'an yang ditulis tangan lengkap 30 Juz atau 114 surat. Naskah ini berasal dari Cirebon dan sekarang disimpan di Meseum Negeri Sri Baduga Bandung. Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, hlm. 434.

²¹ Asep Saefullah, *Laporan Hasil Penelitian Kodikologi Naskah Naskah Keagamaan Jawa Barat*, hlm. 102.

²² Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, Jakarta: Ushul Press, 2009, hlm. 163-165.

²³ Tentang Musa dan Holle, lihat Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, Jakarta: KPG, 2005, hlm. 176.

²⁴ Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2, Bandung: Satya Historika, 2003, hlm. 131.

juga memberikan penafsiran ayat-ayat terpilih sekitar tahun 1920. Mustapa dikenal sebagai sastrawan Sunda, ahli tasawuf yang pernah tinggal bertahun-tahun di Mekah, mengajar lusinan murid dan memberi ceramah di Masjid al-Haram tentang penafsiran Al-Qur'an.²⁵ Mustapa menafsirkan 105 ayat Al-Qur'an terdapat dalam naskah *Qur'anul Adhimi* (1921-1922) yang dianggap penting dan relevan bagi kehidupan orang Sunda.²⁶ Karya ini pernah beredar terbatas dalam bentuk stensil tahun 1930-an.²⁷

Setelah era Mustapa, kajian Al-Qur'an di masyarakat Sunda semakin menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Bahkan pada pertengahan abad ke-20, era di mana kajian para sarjana lebih terfokus pada tafsir Melayu-Indonesia, publikasi tafsir Sunda lebih banyak lagi. Berikut data sementara sejumlah publikasi kajian Al-Qur'an berbahasa Sunda yang diidentifikasi dari sejumlah sumber:²⁸

No	Penulis	Karya	Thn	Kategori
1	Haji Hasan Mustapa	<i>Qur'anul Adhimi</i>	1921	Tafsir
2	Muhammad Kurdi	<i>Al-Qur'an Sundawiyah</i> (Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiyah Solo)	1927	Terjemah
3	A. Hassan	<i>Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda</i> terj. Djoeragan Mh. Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi	1929	Terjemah dari Tafsir Melayu
4	K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950)	<i>Pengadjaran dengan Bahasa Soenda</i> atau <i>Malja' al-Tālibin fi Tafsir Kalām Rabb al-'Alamin, Kasyf al-Auhām wa al-Imūn fi Bayān Qaulih Ta'ālā lā yamassuh illā al-Mutahharīn, Raudat al-'Irfān fi Ma'rifat al-Qur'ān, Hidāyat al-Qulūb fi Fasl Sūrat</i>	1930-an	Tafsir

²⁵ Snouck C. Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, trans. J.H. Monahan with an introduction by Jan Just Witkam, Leiden: Brill, 2007, hlm. 287.

²⁶ Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji*, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920. Lihat juga Ajip Rosidi, *Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 389-433.

²⁷ Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, hlm. 71.

²⁸ Lihat Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 3, 2000: 31-65; Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, hlm. 702-703; Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2004, hlm. 76-89; Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda*, Bandung: CV. Diponegoro, 1971, bagian Daftar Bacaan, hlm. 11; Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda*, Juz 1, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 1994, bagian *Buku Paniten*, hlm. 103-106; Hawe Setiawan, "Al-Qur'an dan Tafsir Sunda", *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 23 September 2006; Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsijjatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi*, Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009; dan Usep Romli H.M., "Tarjamah Qur'an Basa Sunda ti Jaman ka Jaman," Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda II, Bandung 19-23 Desember 2011.

		<i>Tabāarak al-Mulk min al-Qur'ān, Tafriḥ Qulūb al-Mu'minīn fi Tafsīr Kalimat Sūrat Yāsīn, Kanz al-Raḥmat wa al-Luḥf fi Tafsīr Sūrat al-Kahf, Tanbīh al-Hairān fi Tafsīr Sūrat ad-Dukhān, Kasyf al-Sa'ādah fi Tafsīr Sūrat Wāqī'ah dan Silāḥ al-'Irfān</i> , dll		
5	R.A.A. Wiranatakoesoemah & R.A.A. Soeriamihardja	<i>Tafsir Surah Al-Baqarah</i>	1949	Terjemah <i>Dangding</i>
6	Kol. Isa Idris	<i>Tafsir Hibarna (Juz Amma)</i>	1951	Tafsir
7	Adjengan H.Mhd. Romli	<i>Qoeran Tardjamah Soenda, 3 Jilid</i> , Bandung: Poestaka Islam, t.th., cet.ke-1. <i>Qur'an Tarjamah Sunda</i> , Penjar Islam Yogyakarta, 1955, cet. ke-3.	1950	Terjemah
8	H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja	<i>Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda</i> , 3 Jilid	1960	Tafsir s.d. Juz 3
9	K.H. Qamaruddin Shaleh	<i>Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda</i>	1965	Terjemah
		<i>Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda</i>	1969	Terj. Juz 1
10	K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi	<i>Al-Amin : Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i>	1971	Terjemah
11	K.H. Mhd. Romli	<i>Al-Kitāb al-Mubīn: Tafsir Basa Sunda</i> , 2 Jilid	1974	Tafsir
12	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda</i> , 3 Jilid	1974	Terjemah
13	Depag-Pemprov Jabar	<i>Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda</i>	1978	Tafsir
14	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda</i> 6 Jilid	1981	Tafsir
15	Moh. E. Hasim	<i>Ayat Suci Lenvepaneun</i> , 30 Jilid	1984	Tafsir
16	H. Oemar Bakry	<i>Tafsir Rahmat Basa Sunda</i> , terj. H.M. Sulaeman	1986	Terjemah dari Tafsir
17	K.H. Ahmad Makki	<i>Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adīm li Jalāhuddīn As-Suyūṭī wa Jalāhuddīn Al-Mahallī</i> 6 Jilid	1989	Terjemah dari Tafsir Arab
18	H.R. Hidayat Suryalaga	<i>Nur Hidayah: Sariṭilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh</i>	1980-1998	Terjemah <i>Pupuh</i>
		<i>Nadoman Nurul Hikmah Al-Qur'an 30 Juz</i>	2001	Terjemah <i>Puisi pupujian</i>
19.	Anwar Huda	<i>Qomus Al-Qur'an Basa Sunda 30 Juz</i>	1995	Terjemah Perkata
20	Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda Jamaah Ahmadiyah Indonesia	<i>Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i> , 3 Jilid	1998	Terjemah
21	Depag-Pemprov Jabar	<i>Al-Qur'an Mushaf Sundawi</i>	2000	Mushaf
22	Depag-Pemprov Jabar	<i>Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda</i>	2002	Terjemah
23	M. Djawad Dahlan	<i>Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda</i>	2005	Terjemah
24	Kiai Miftahur Rahman	<i>Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz</i>	2009	Terjemah + Transliterasi
25	Muhammad Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi	<i>Sa'adat Ad-Darayn fi Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adīm li Jalāhuddīn As-Suyūṭī wa Jalāhuddīn Al-Mahallī</i>	2000	Terjemah dari Tafsir Arab
26	Mariyah Maryati Sastrawijaya	<i>Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1</i>	2009	Terjemah
27	Uus Suhendar	<i>Tafsir Al-Razi, Tafsir Juz 'Amma Basa Sunda</i>	2011	Tafsir

Dari tabel tersebut, tampak bahwa secara umum kajian Al-Qur'an di tatar Sunda terbagi ke dalam dua bentuk, terjemah dan tafsir. Dalam tulisan ini, terjemah dan tafsir dibedakan. Terjemah menekankan pada alih bahasa baik harfiah maupun tafsiriyah. Sedang tafsir cenderung pada penjelasan yang luas atas Al-Qur'an. Uraian berikut akan fokus pada kedua kajian Al-Qur'an tersebut.

1. Terjemah Sunda

Terjemah merupakan salah satu topik penting dalam kajian Al-Qur'an. Ini terutama karena hal pertama yang digunakan para penutur non-Arab yang berusaha memahami Islam adalah membaca terjemah Al-Qur'an.²⁹ Al-Qur'an telah diterjemah ke dalam hampir

²⁹ Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction*, London and New York: Routledge, 2008, hlm. 119.

seluruh bahasa utama dunia. Ia juga telah diterjemah ke dalam bahasa-bahasa lokal di berbagai suku bangsa di Nusantara. Di tatar Sunda, sebagaimana sudah dijelaskan, terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda diketahui sudah berkembang jauh sebelum abad ke-18 seiring dengan tegaknya kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten pada 1579.³⁰ Kiranya ia tidak terlepas dari jaringan pesantren Priangan yang menjadikan bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran Al-Qur'an.³¹

Selain kalangan pesantren, di akhir abad ke-19 M, beberapa kaum *ménak* juga diketahui menerjemahkan Al-Qur'an, seperti R.H. Muhamad Musa (1822-1886) dan R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965). Meski Musa disebut pernah menerjemah Al-Qur'an dari bahasa Belanda, tetapi tidak banyak informasi yang didapat tentang terjemahnya.³² Sementara Wiranatakusumah V, pernah menjabat menteri dalam negeri pada era Soekarno dan pemimpin Negara Pasundan (1948-1950), diketahui menulis *Tafsir Surat Al-Baqarah* berbentuk *dangding* dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, mantan bupati Purwakarta.³³ Tidak hanya itu, ia juga mempublikasikan cerita sejarah Nabi Muhammad yang disadur dari bahasa Belanda sebagiannya berbentuk *dangding*.³⁴ Inilah bentuk pertama terjemah puisi lokal Al-Qur'an dengan meminjam tradisi sastra Sunda *dangding* atau *guguritan*.

Selanjutnya, tahun 1927, Muhammad Kurdi mempublikasikan terjemah *Al-Qur'an Sundawiyah* melalui Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiah di Solo. Meski sepanjang 1930-an hingga 1950-an tidak diketahui adanya publikasi terjemah, tetapi beberapa publikasi tafsir Sunda mulai muncul, seperti tafsir karya Sanusi yang ditulis di pengasingan (Batavia) dan *Tafsir Al-Foerqan* karya A. Hassan

³⁰ Edi S. Ekadjati, "Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya" dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama*, Bandung, 2006, hlm. 28-29.

³¹ Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*, Disertasi, Bandung: Unpad, 2013; Iip Dzulkifli Yahya, "Ngalogat di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan", hlm. 364-365.

³² Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2, hlm. 131.

³³ Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda," hlm. 50; Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah*, hlm. 76-89; Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah*, Juz 1, hlm. 105.

³⁴ R.A.A. Wiranata Koesoema, *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w.* Bandoeng: Islam Studie Club, 1941.

dalam bahasa Sunda. Kemudian sekitar 1950-an diketahui beredar *Qoeran Tardjamah Soenda*, kemungkinan karya pertama Romli.³⁵ Terjemah ini menggunakan bahasa Sunda *loma* beraksara Roman yang ejaannya belum disempurnakan. Disusun sebanyak 3 jilid (10 juz/jilid). Terjemah ini menjadi cikal-bakal karya Romli selanjutnya seperti *Nurul-Bajan* (1960) dan *Al-Kitābu al-Mubīn Tafsir Basa Sunda* (1974) yang menggunakan bahasa Sunda lebih halus.

Selain karya Romli, Kolonel Iskandar (Isa) Idries juga mempublikasikan *Tafsir Hibarna Juz Amma* tahun 1951. Tafsir Sunda ini diterbitkan oleh Jawatan Rohani Angkatan Darat TT III/Siliwangi tahun 1956. Idries adalah orang Padang yang berdinasi di Mabes TNI Bidang Kerohanian tahun 1950-an. Selain *Hibarna*, ia juga menyusun tafsir Melayu, *Tafsir al-Wadjiez* dan *Tafsir Muchtashor*.³⁶ Dilihat dari latarbelakangnya, kiranya *Tafsir Hibarna* tidak ditulis olehnya. Kemungkinan diterjemah oleh orang lain ke dalam bahasa Sunda.³⁷

Selanjutnya pada tahun 1971, K.H. Qamaruddin Shaleh, H. Ahmad Ali (H.A.A.) Dahlan, dan Yus Rusamsi menerbitkan terjemah *Al-Amīn: Al-Qur'an Tarjamah Sunda*. Sebelumnya, Qamaruddin Shaleh (1912-1977) membuka jalan dengan mempublikasikan *Tardjamah Djuz 'Amma Basa Sunda* (1965) dan *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda Juz 1* (1969) yang sangat tipis.³⁸ Terjemah *Al-Amin* termasuk paling lama bertahan dilihat dari rentang waktu cetakan pertama tahun 1971 hingga cetakan ke-5 (2003) yang beredar saat ini. Popularitasnya juga tampak dari

³⁵ Adjengan H. Moh. Romli (Leles), *Qoeran Tardjamah Soenda Djoez 1-30, 3 Jilid*, Poestaka Islam Bandoeng, t.th., Dirj. "KITA" Dk. Lihat juga bagian Daftar Bacaan dalam K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, hlm. 11; Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah*, Juz 1, bagian *Buku Paniten*, hlm. 103-106

³⁶ Tentang tafsir ini, lihat Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir*, hlm. 216.

³⁷ Usep Romli, seorang budayawan Sunda, pernah membaca *Tafsir Hibarna Juz Amma* dalam bahasa Sunda. Ia menyatakan kemungkinan tafsir tersebut ditulis dalam bahasa Sunda lalu diterjemah oleh salah satu keluarga Romli (Kapt. Nurjamil) yang pernah dinas kemiliteran di Teritorial III/Siliwangi Bandung. Wawancara pada Selasa, 21 Pebruari 2012 jam 10.30.

³⁸ Qamaruddin Shaleh, *Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda*, Bandung: Diponegoro, 1969, cet. ke-2. Lihat juga R. Michael Feener, "Southeast Asian Qurānic Literature," hlm. 101; K.H. Qamaruddin Shaleh, *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda*, Bandung: Diponegoro, 1969.

seringnya dijadikan rujukan oleh terjemah atau tafsir Sunda periode sesudahnya.

Meski demikian, beberapa tafsir Sunda yang terbit sebelumnya, tampak turut pula mempengaruhi terjemah *Al-Amin* ini, misalnya karya-karya Romli, *Qoeran Tardjamah Soenda* (1950-an), *Nurul-Bajan* (1966) dan *Al-Kitabul Mubin* (1968), Menurut Qamaruddin Shaleh, karya tersebut dimaksudkan agar ayat Al-Qur'an bisa mudah dimengerti bukan saja bahasanya, tetapi makna dan kandungannya untuk kemudian diamalkan bukan sekedar dihapal. Terjemah *Al-Amin* menggunakan terjemah bebas disesuaikan dengan bahasa Sunda sehari-hari. Dalam proses penggarapannya, terjemah ini dikonsultasikan pada beberapa ulama dan tokoh Jawa Barat pada masanya seperti Isa Anshary, Fakhruddin Al-Kahiri, Fuad Moh. Fakhruddin, M. Rusyad Nurdin, E.Z. Muttaqien, Ali Usman, M. Djawad Dahlan dan Ajip Rosidi.³⁹

Setelah itu, Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat kemudian menerbitkan *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* sebanyak tiga jilid hasil proyek PELITA 1974-1979. Penanggung jawab proyek ini adalah Gubernur Jawa Barat saat itu, yakni Aang Kunaepi. Sementara pelaksanaannya dipimpin K.H. Anwar Musaddad dkk. Dilihat dari pola sistematikanya, proyek ini merupakan terjemah Sunda dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Indonesia). Ia sudah terbit lebih dulu melalui Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Depag RI yang dibentuk H.A. Mukti Ali, menteri agama pada masa itu, sekitar tahun 1974.⁴⁰ Proyek resmi terjemah Al-Qur'an bahasa daerah sebagaimana proyek berbahasa nasional, terus berlanjut hingga sekarang tentunya dengan dukungan anggaran negara yang tidak sedikit.

Selang beberapa lama, seiring dengan menguatnya diskursus budaya Sunda tahun 90-an, H.R. Hidayat Suryalaga atau sering dipanggil Abah Surya (1941-2011) mempublikasikan karya monumental *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30*

³⁹ Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, hlm. 8.

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi pemerintah ini hingga sekarang sudah masuk edisi ke-3. Edisi 1 dikenal edisi Yamunu (Yayasan Mu'awanah NU) dipublikasikan dalam 3 volume tahun 1965, 1967, dan 1969. Edisi 2 dikenal edisi Mukti Ali tahun 1974. Edisi 3 dikenal edisi Saudi yang dipublikasikan mulai tahun 1990 hingga sekarang. Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik," hlm. 420-421.

Juz Winangan Pupuh. Karya ini disusun dengan menggunakan empat *pupuh* (Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula). Ia menyusunnya selama delapan belas tahun (1980-1998). Buku ini terdiri atas tiga jilid besar, selain dicetak pula dalam beberapa jilid kecil. Selain itu, ia juga menyusun *Nadoman Nurul Hikmah* (2001-2010) berupa puisi pupujian yang bersumber dari Al-Qur'an lengkap 30 Juz dengan 5775 bait *nadoman* (syair puji-pujian) dengan pola *kwatrén*.⁴¹

Dibanding karya sejenis dalam bahasa Sunda, *Nur Hidayah* dan *Nadoman Nurul Hikmah* kiranya cukup kreatif. *Nur Hidayah* kiranya melanjutkan kreativitas Wiranatakusumah di tahun 1950-an yang lebih dulu men-*danding*-kan surah Al-Baqarah. Sementara *Nadoman Nurul Hikmah* bisa menjadi alternatif lain bagi fenomena *nadoman* di masyarakat Sunda yang terkesan itu-itu saja (misalnya *nadoman éling-éling dulur kabéh*). Kedua karya ini merupakan bagian dari ikhtiar Abah Surya untuk melakukan reaktualisasi dan modifikasi seni budaya Sunda dengan nilai-nilai keislaman. Upayanya juga bertujuan untuk lebih memudahkan masyarakat Sunda dalam memahami kandungan Al-Qur'an.⁴²

Setahun kemudian terbit *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda* karya Anwar Huda. Karya ini diterbitkan dibawah naungan YPI Nurul Hidayah Cikoneng Ciparay Bandung, tempat penulisnya beraktifitas. Meski dimaksudkan sebagai kamus, tetapi ia pada dasarnya terjemah perkata Al-Qur'an secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membantu para pembaca Sunda untuk belajar menerjemah Al-Qur'an secara kata perkata, dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Sumber penerjemahannya berasal dari *Al-Kitāb al Mubīn*, *Al-Amīn*, *Al-Munīr* dan *Qomus Qur'an* susunan gurunya, Dudung Abdurohman, karenanya secara umum tidak memberikan sesuatu yang baru, selain dari format terjemahnya yang perkata.⁴³

Selanjutnya terdapat perkembangan menarik dengan dipublikasikannya terjemah Sunda versi Jemaah Ahmadiyah, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda*, 3 Jilid. Ia merupakan bagian dari

⁴¹ Hidayat Suryalaga, "Ngamanfaatkeun Seni Budaya Sunda Pikeun Da'wah Islam", dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumule Budaya Sunda*, hlm. 110-129.

⁴² Djasepudin, "Nadoman Nurul Hikmah": Pertemuan Islam Sunda", *Kompas*, Sabtu, 25 Agustus 2007.

⁴³ Anwar Huda, *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda*, 3 Jilid, Bandung: Al-Huda, Juni 1997, hlm. ii.

proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam seratus bahasa di dunia sekaligus memperingati 100 tahun pendirian Jemaat Ahmadiyah (23 Maret 1989). Proyek ini menjadi salah satu terobosan Ahmadiyah Qadian dalam menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Seluruh terjemah ini sumber utamanya adalah *The Holy Quran, Arabic Text and English Translation and Commentary* karya Maulana Syer 'Ali.⁴⁴ Khusus terjemah Sunda digunakan sumber lain, di antaranya terjemah *Al-Amīn, Terjemah Al-Quran Bahasa Indonesia* yang dikeluarkan JAI, *Kamus Basa Sunda LBBS*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dan *Tafsir Sagīr* karya Hazrat Khalifatul Masih II r.a. Ketua tim panitia dipimpin oleh R. Ahmad Anwar. Salah satu kekhasannya misalnya terjemah Q.S. Al-Aḥzāb/33: 40 (41 versi JAI) terutama pada kalimat *khātām an-nabiyyīn, Cap-na sakabeh nabi-nabi* (Cap-nya seluruh nabi-nabi).⁴⁵

Pada tahun 2002, LPTQ Jawa Barat menerbitkan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda*. Inilah terjemah resmi kedua yang diterbitkan Pemprov Jawa Barat sesudah *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* hasil proyek PELITA 1974-1979. Selain bersumber pada (proyek) terjemah sebelumnya, juga digunakan iluminasi yang bersumber pada Mushaf Sundawi (1995-2000) yang menonjolkan keindahan iluminasi dari kekayaan budaya tatar Sunda.⁴⁶ Karya *lux* ini merupakan hasil penggabungan keduanya. Ia diklaim menjadi bukti eratnya orang Sunda dengan Al-Qur'an. Penanggung jawab proyek ini adalah Gubernur Danny Setiawan. Sementara forum pakar terdiri dari para ahli tafsir dan ahli bahasa Sunda, di antaranya O. Taufiqullah, A. Djazuli, Salim Umar, Fuad Wahab, Nurwadjah Ahmad, Rosihon Anwar dan lainnya dari ahli tafsir serta Yus Rusyana, Edi S. Ekadjati, Wahyu Wibisana dan lainnya dari ahli

⁴⁴ Bedakan dengan *The Holy Qur'an* (1918) karya Maulana Muhammad Ali, Presiden Anjuman Ahmadiyah Isha'ati Islam yang berpusat di Lahore. Bedakan juga dengan *The Holy Qur'an* (1954) karya Abdullah Yusuf Ali dan paling banyak dirujuk di dunia Barat dan Timur. Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2006, hlm. 307-310.

⁴⁵ Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda*, Jilid III, Jakarta: Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1998, hlm. 882.

⁴⁶ Lihat Penulisan Manuskrip Indah Al-Qur'an Mushaf Sundawi Jawa Barat dalam Tim Pelaksana Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, *Al-Qur'ān Al-Karīm Muṣṣhaf Sundawi*, Bandung, 1997, hlm. 3.

budaya dan bahasa Sunda.⁴⁷ Meski dilihat dari sisi artistik, karya ini jauh berbeda dengan *Tarjamah* hasil proyek PELITA 1974-1979, tetapi dari sisi terjemah masih merujuk pada proyek terjemahan sebelumnya. Namun beberapa penyesuaian bahasa Sunda yang lebih halus dilakukan pula, seperti kata *wanoja* yang mengganti kata *istri* untuk nama surah An-Nisa.

Selanjutnya meski telah diterbitkan terjemah resmi versi pemprov, tetapi minat kaum Muslim tidak berhenti untuk menulis terjemah. Ini misalnya dilakukan M. Djawad Dahlan (l. 1935) dengan *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda*. Bila sebelumnya, ia sempat dimintai pandangan oleh Qamaruddin Shaleh ketika menyusun *Al-Amīn*, maka kini ia menulis terjemah versinya sendiri. Karya ini merupakan hasil kajian penulisnya yang disampaikan setiap subuh di Masjid Al-Muhajirin Bandung selama 13 tahun (Oktober 1990-Agustus 2003). Dalam karya ini, di setiap awal surat dijelaskan kandungan surat yang diambil dari tafsir *Ṣafwat at-Tafāsir* karya Aṣ-Ṣābūni. Penulisnya juga sempat meminta pandangan dari *inoḥong* Sunda seperti Yus Rusyana, Syihabuddin, Rochman Natawidjaja, Nana Syaodih, Sunaryo Kartadinata dan Dedi Supriadi. Selain tafsir berbahasa Arab, penulisnya menyebut satu terjemah Indonesia sebagai sumber, yakni *Tarjamah Al-Qur'anul Karim* karya Moh. Rifai (1993).⁴⁸

Perkembangan lainnya, Miftahur Rahman menyusun *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda*. Karya ini ditransliterasi oleh Anwar Abu Bakar. Ia disusun untuk melengkapi keterbatasan literatur terjemah Sunda yang belum mencantumkan teks transliterasi Al-Qur'an. Sebuah peluang pasar terjemah Sunda bagi konsumen yang belum bisa membaca huruf Arab dengan baik. Terjemah *Al-Amīn* kiranya dijadikan sumber utama, meski penulis dan penerbitnya tidak mencantumkannya.⁴⁹ Di saat yang hampir bersamaan, Mariyah Maryati Sastrawijaya juga menyusun *Al-*

⁴⁷ Sambutan Forum Pakar dalam LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda*, Bandung: Kerjasama Pemprov Jabar, MUI, LPTQ, Kanwil Depag, 2002, hlm. viii dan xi.

⁴⁸ M. Djawad Dahlan, *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda*, Bandung: Pustaka Fithri, 2005, hlm. 11-13.

⁴⁹ Bandingkan misalnya terjemah surah Al-Fatihah dalam *Al-Amin* dengan *Al-Huda* ini. Miftahur Rahman, *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Oktober 2009, hlm 2.

Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1. Namanya dikenal sebagai penerjemah buku *Bab Adat-Adat Sunda jeung Saliana ti Eta* karya Haji Hasan Mustapa.⁵⁰ Menurut penyusunnya, ia merupakan hasil terjemah dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Indonesia) yang diterbitkan di Madinah tahun 1412 H. Penyusunnya memilih bahasa Sunda yang dipakai untuk terjemah tersebut dengan bahasa Sunda sehari-hari, sederhana dan praktis.⁵¹

Umumnya publikasi terjemah Sunda sejak era prakemerdekaan hingga saat ini, bisa dianggap menunjukkan tingkat keragaman yang cukup tinggi. Baik dari sisi format terjemah maupun jumlah dan latar penulisnya. Selain sebagai wujud pendokumentasian individu atas pengalaman keagamaannya dalam berinteraksi dengan kitab suci, beragam terjemah itu juga menunjukkan perbedaan latar penulis yang dituangkan dalam beragam bentuk terjemah. Meski format “terjemah dari terjemah” cenderung mendominasi, tetapi terjemah dengan puisi *dangding* tampak sangat inovatif. Selain itu, penulisan terjemah tidak lagi dilakukan individu secara swasta, tetapi sejak tahun 1970-an muncul kecenderungan pelibatan tim dan ahli bahasa Sunda seperti tampak pada proyek terjemah resmi pemerintah daerah. Dari sekian banyak publikasi terjemah, secara alamiah, hanya terjemah tertentu saja yang kemudian dianggap memadai dan sering dijadikan rujukan oleh masyarakat Sunda.

2. Tafsir Sunda

Tafsir berasal dari kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Karenanya ia dipahami sebagai penjelasan, penyingkapan, serta penampakan makna yang dipahami akal dari Al-Qur'an dengan menjelaskan makna yang sulit atau belum jelas.⁵² Berbeda dengan terjemah yang mengalihbahasakan baik harfiah ataupun tafsiriyah secara terbatas, tujuan tafsir diorientasikan bagi

⁵⁰ Haji Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M. Maryati Sastrawijaya, Bandung: Alumni, 2010, edisi ke-3.

⁵¹ Mariyah Maryati Sastrawijaya, *Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1*, Bandung: Kiblat, Agustus 2009, bagian *pangjajap*.

⁵² Mannâ' Al-Qattân, *Mabâhiş fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Manşurat Al-'Aşr al-Ḥadîş, t.th., hlm. 323.

terwujudnya fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵³

Di tatar Sunda, tafsir ditulis dan diajarkan dalam beragam bahasa. Tafsir berbahasa Arab banyak beredar di pesantren, sementara umumnya tafsir Sunda dan Indonesia banyak beredar di masyarakat. Di lingkungan pesantren, tafsir Arab termasuk ke dalam elemen inti kurikulum.⁵⁴ Tafsir Sunda beraksara *pégon* juga masih digunakan, meski terbatas di pesantren tradisional. Meski pesantren Sunda banyak menggunakan tafsir Arab, seperti *Al-Jalālayn*, tetapi bahasa pengantarnya masih menggunakan bahasa lokal (Sunda atau Jawa).⁵⁵

Kajian tafsir Sunda setidaknya dimulai sejak Mustapa menulis *Qur'an al Aḍimi* dalam aksara *pégon* sekitar awal abad ke-20. Pada saat yang sama, Sanusi juga produktif menulis beberapa tafsir Sunda dan Melayu, di antaranya: *Malja' at-Ṭālibīn*, *Rawḍat al-'Irfān*, *Tamsjijatoel-Moeslimien*, dan banyak lainnya.⁵⁶ *Malja' at-Ṭālibīn* merupakan tafsir Sunda beraksara *pégon* yang ditulis sampai Juz 9 (Q.S. Al-A'rāf/7) dalam 28 jilid tipis. Sedang *Rawḍat al-'Irfān* juga beraksara *pégon* ditulis dengan sistem terjemah antar baris (*interliner*, *logat gantung*). Tafsirannya diletakkan di bagian pinggir. Terdiri dari dua jilid (Juz 1 s/d 15 dan Juz 16 s/d 30). Tidak seperti tafsir Sanusi sebelumnya yang memicu polemik (*Tamsjijatoel-Moeslimien*), tafsir ini disambut baik para ulama pesantren dan masyarakat Priangan. Tafsir ini bahkan telah mengalami puluhan kali cetak ulang sampai lebih dari 50.000 eksemplar.⁵⁷ Van Bruinessen mencatat bahwa hingga 1990-an,

⁵³ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Fātihah wa Juz 'Ammah*, Kairo: Al-Hay'ah Al-'Ammah li Quṣūr as-ṣaqāfah, 2007, hlm. 8.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 20.

⁵⁵ Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu," *BKI*, Vol. 146, No. 2/3, 1990: 227.

⁵⁶ Ahmad Sanusi, *Malja'*, Batavia Centrum, Kantor Cetak Al-Ittihad, 1931/1349 H.; Ahmad Sanusi, *Rawḍat al-'Irfān*; Ahmad Sanusi, *Tamsjijatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Rabbil-'Alamien*; Tentang Sanusi, lihat Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.

⁵⁷ Fadlil Munawar Manshur, *Rawḍat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*, Tesis, Yogyakarta: PPs UGM, 1992, hlm. 120.

Rawdat al-'Irfān masih menjadi salah satu kitab pegangan sejumlah pesantrén di Jawa Barat.⁵⁸

Selain Mustapa dan Sanusi, kalangan Islam modernis juga mempublikasikan *Tafsir Al-Foerqan* bahasa Sunda karya A. Hassan, guru utama Persatuan Islam (Pérsis), sebanyak tiga jilid sekitar 1920-an.⁵⁹ Penerjemahnya adalah Djoeragan Mh. Anwar Sanuci dan Djoeragan Mh. Djoenaédi dari Garut. Kemungkinan terjemahan atas tafsir ini dilakukan karena banyaknya permintaan jama'ah Pérsis yang belum terbiasa berbahasa Melayu. Saat itu Persis memang sedang giat-giatnya memperluas pengaruh terutama melalui publikasi sejumlah karya Tuan Hassan.

Selanjutnya pasca kemerdekaan, publikasi tafsir Sunda semakin banyak, baik karya individu, kelompok maupun proyek pemerintah, tetapi umumnya ditulis oleh kalangan Islam modernis. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja (Nénéng Sastramidjaja) menerbitkan *Nurul-Bajan* tahun 1960. Karya ini ditulis dengan ejaan lama dan hanya sampai juz ketiga (Surah Àli 'Imràn/3: 91). Beberapa sumber tafsir modern seperti *Al-Manār* dan *Al-Marāgī* banyak berpengaruh terhadap tafsir ini.⁶⁰ Romli juga kemudian menerbitkan *Al-Kitāb ul Mubīn* tahun 1974. Berbeda dengan *Nurul-Bajan*, tafsir ini sudah menggunakan EYD. *Al-Kitāb al-Mubīn* disusun dalam dua jilid lengkap 30 Juz dengan 160 catatan kaki berisi penjelasan ayat. Meski ditulis oleh orang yang sama, ia memiliki perbedaan terutama dari sisi terjemah dan penjelasan singkat di bagian akhir. Dari sisi materi terjemah, kiranya tafsir ini merupakan modifikasi Romli atas karyanya sendiri *Qoeran Terdjemah Soenda* yang terbit tahun 1950-an. Karya ini mencantumkan “ruku” untuk setiap tema ayat dalam setiap surat. Pola ini kemudian diadopsi terjemah Al-Qur'an terbitan Jemaat Ahmadiyah. Pada 1977, *Al-Kitāb al-Mubīn* kemudian memiliki tanda tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI tertanggal 10 September 1977.⁶¹

⁵⁸ Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning,” hlm. 254.

⁵⁹ A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qer'an Basa Soenda*, Bandung: Taman Poestaka Persatoean Islam, Januari 1929.

⁶⁰ Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, Jilid 1, N.V. Perboe, 1966, cet. ke-2, hlm. viii.

⁶¹ Muhammad Romli, *Al-Kitābul Mubīn Tafsir Basa Sunda*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991, halaman terakhir Jilid 2.

Pada 1978, Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat menerbitkan *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda*. “Tafsir Sunda Proyek” ini disusun oleh K.H. Anwar Musaddad dkk setelah sebelumnya menerbitkan *Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang merupakan proyek PELITA 1974-1979. Tafsir versi pemerintah ini kemudian disempurnakan kembali pada 1981/1982, hasilnya adalah *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* sebanyak 6 Jilid. Dilihat dari sistematikanya, tafsir ini bisa dikatakan merupakan versi Sunda dari tafsir berbahasa Indonesia itu. Tafsir ini disusun cukup lama sekitar 15 tahun (1974-1991), dari era Gubernur Aang Kunaepi hingga Yogie S.M. Nama K.H. A. Musaddad dan K.H. Mhd. Romli tercatat sebagai tim ahli tafsir. Romli kiranya cukup menonjol karena sudah beberapa kali mempublikasikan terjemah dan tafsir Sunda jauh sebelumnya.⁶² Konon sejak 2011, Pemprov sedang mempersiapkan penyusunan kembali tafsir Sunda.⁶³

Pada 1984, muncul tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim (1916-2009).⁶⁴ Ia adalah seorang guru, aktifis Muhammadiyah yang memperdalam agama secara otodidak. *ASL* merupakan tafsir Sunda yang terbit secara lengkap dengan aksara Roman. Dibanding *Nurul-Bajan, Al-Kitāb al-Mubīn*, atau Tafsir Sunda Proyek yang memberikan penjelasan normatif dari kitab-kitab tafsir standar (*mu'tabar*), *ASL* cenderung didominasi penafsiran yang dihubungkan dengan suasana aktual pada masanya dengan sudut pandang modernis. Kelebihannya terdapat pada penggunaan bahasa Sunda *lancaran* yang enak dibaca dan kaya ungkapan tradisional. Salah satu sumber bacaannya dalam menulis tafsir adalah *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Sampai 2012, tafsir ini sudah mencapai cetakan ke-7, terutama jilid 1 dan 30. Ia kemudian mencoba mempublikasikan versi bahasa Indonesianya, *Ayat Suci dalam Renungan*,⁶⁵ meski tidak sesukses *ASL*. Atas jasa-jasanya

⁶² Anwar Musaddad dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda, Juz 1-5*, Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa, 1991, Jilid 1, cet. ke-2, hlm. vii.

⁶³ Lihat “Diterbitkan, Tafsir Alquran Berbahasa Sunda”, *Pikiran Rakyat*, 23 Mei 2009.

⁶⁴ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Bandung: Pustaka, 1994.

⁶⁵ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci dalam Renungan*, Bandung: Pustaka, 1998.

dalam melestarikan bahasa Sunda terutama melalui tafsir *ASL*, Hasim mendapatkan Penghargaan Sastra Rancagé tahun 2001.⁶⁶

Selanjutnya, belakangan muncul kembali kecenderungan tafsir Sunda yang merupakan terjemah dari tafsir berbahasa Indonesia atau Arab. Bila dahulu di era tahun 20-an muncul *Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda*, kini muncul hal serupa. Misalnya karya H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat Basa Sunda* (1986, 2002)⁶⁷ yang merupakan terjemah *Tafsir Rahmat* (1983) berbahasa Indonesia. Terjemah Sunda dilakukan oleh H.M. Soelaeman, seorang dosen ITB. Secara rasa bahasa, tafsir semacam ini umumnya tidak menunjukkan karakter bahasa Sunda yang sebenarnya.

Selain itu, di beberapa pesantrén, setelah Sanusi di era 30-an, kini muncul kembali upaya penerbitan lokal pesantrén yang secara independen menerbitkan terjemah kitab kuning berbahasa Sunda. Publikasinya menggunakan terjemah antar baris beraksara *pégon*. Ini misalnya dilakukan K.H. Ahmad Makki dari Pesantrén Assalafiyah Babakantipar Sukabumi sejak 1989. Selain kitab-kitab ilmu alat, fiqih, dan hadis (70 judul), ia juga menerjemah *Tafsir Al-Jalālayn* ke dalam bahasa Sunda sebanyak 6 jilid.⁶⁸ Hal yang sama juga dilakukan Muhammad Abdullah bin Al-Hasan dari Pesantrén Caringin Sukabumi yang menerbitkan *Sa'ādat Ad-Darayn*.⁶⁹ Adanya terjemah antar baris ini menunjukkan pentingnya otentisitas dan orisinalitas yang lebih terjamin dan otoritatif sebagai sumber yang digunakan pembacanya. Selain itu, terjemah antar baris digunakan pembaca untuk sekaligus belajar bahasa Arab secara efektif melalui bahasa lokal.⁷⁰ Karenanya teks terjemah antar baris

⁶⁶ Moh. E. Hasim, "Pangalaman Nyusun Naskah *Ayat Suci Lenyepaneun*", dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumulé Budaya Sunda*, hlm. 87-90.

⁶⁷ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat Basa Sunda*, terj. H.M. Soelaeman, Bandung: CV. Angkasa, 2002, cet. ke-2.

⁶⁸ Ahmad Makki bin KH. Abdullah Mahfudz, *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aqīm li Jalāluddīn As-Suyūfī wa Jalāluddīn Al-Mahallī*, Jilid 1, Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah, tt., hlm. ii.

⁶⁹ Muhammad 'Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi, *Sa'ādat Ad-Darayn fī Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aqīm li Jalāluddīn As-Suyūfī wa Jalāluddīn Al-Mahallī*, Jakarta: Maktabah Dar Al-Hikmah, t.th.

⁷⁰ Azyumardi Azra, "Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia," dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur*, hlm. 440.

atas tafsir *Al-Jalālayn* menjadi salah satu sumber penting dalam pengajaran agama di pesantren Sunda.

Baru-baru ini tafsir Sunda (meski singkat) juga ditulis Uus Suhendar, *Tafsir Ar-Rāzi: Tafsir Juz 'Amma Basa Sunda* (2011). Latar belakang sebagai guru bahasa Arab dan aktifis Islam modernis (Persatuan Islam) kiranya melanjutkan tradisi tafsir Sunda yang sudah dirintis oleh A. Hassan, Mhd. Romli maupun Hasim.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an di tatar Sunda sudah cukup lama berkembang dan terus diproduksi hingga sekarang. Secara kuantitatif jumlahnya cukup banyak dibanding tafsir lokal lainnya di Indonesia. Ini mencerminkan semangat dan keseriusan orang Sunda untuk terus mengapresiasi Al-Qur'an dan menjaga kesinambungan dialognya dengan bahasa ibunya. Terlepas dari adanya diglosia bahasa Arab dengan bahasa dan aksara lokal yang berdampak pada hirarki hermeneutis otoritas tafsir,⁷¹ kajian tersebut memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an di Nusantara. Meski beredar di wilayah yang terbatas, tetapi kehadirannya mempertegas kedalaman proses penyerapan nilai keagamaan ke dalam identitas budaya Islam Sunda. Dengan demikian, tesis bahwa Islam di tatar Sunda cenderung dikotomis di hadapan adat (budaya) sebagaimana diasumsikan Wessing, tidak bisa sepenuhnya dipertahankan.⁷² Dalam konteks kajian Al-Qur'an, nilai-nilai Islam dan budaya Sunda cenderung harmonis, karena identitas Sunda tetap dipertahankan sejauh diselaraskan dengan Islam. Tradisi pengkajian Al-Qur'an di tatar Sunda semakin meneguhkan identitas Islam lokal (Woodward)⁷³ yang ternyata jauh dari makna sinkretik dan sekedar di permukaan sebagaimana diasumsikan Geertz.⁷⁴

Karenanya bahasa Sunda sebagai bahasa pengkajian Al-Qur'an berkaitan erat dengan penguatan identitas Islam Sunda. Ia menjadi rujukan penting bagi penguatan Islam di masyarakat di

⁷¹ Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda", hlm. 31-65.

⁷² Robert Wessing, *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Disertasi, the University of Illinois at Urbana-Champaign, 1974, hlm. 286.

⁷³ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* Tucson: The University of Arizona Press, 1989.

⁷⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glincoe Collier-Macmillan Limited, 1960.

tengah dominasi tradisi lisan pengajaran Islam melalui *pangaosan*.⁷⁵ Meski penggunaan bahasa Sunda cenderung dianggap sebagai sarana untuk memudahkan komunikasi saja, tetapi ia juga memiliki kontribusi penting terutama dalam menghidupkan bahasa Sunda sebagai wadah aktifitas budaya keagamaan di tatar Sunda. Berkembangnya berbagai kajian lokal Al-Qur'an di atas membuktikan bahwa identitas Islam sejatinya tetap berpijak pada kekayaan bahasa dan budaya masyarakatnya. Indigenisasi Islam dilakukan melalui perpaduan nilai ajaran Al-Qur'an dengan kekayaan bahasa dan budayanya.

Simpulan

Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda sebagaimana di daerah lainnya, beredar secara terbatas. Meski publikasinya diketahui cukup banyak, tetapi berbagai perubahan kiranya turut menentukan arah dan kecenderungannya di masa mendatang. Tahun 1960-an menjadi masa meningkatnya publikasi buku-buku keagamaan termasuk tafsir Sunda seiring dengan semakin menguatnya gerakan modern Islam. Di penghujung abad ke-20, beberapa tafsir Sunda muncul dan cukup mendapat respons positif. Kiranya ini terkait dengan gejala menguatnya identitas kedaerahan dan religiusitas orang Sunda yang cenderung semakin semarak sepanjang tiga dekade terakhir. Ini kiranya bisa menjadi peluang pengembangan tafsir Sunda dan tafsir lokal lainnya di Indonesia.

Beragam kajian Al-Qur'an tersebut menunjukkan secara jelas kreatifitas lokal dalam merespons tradisi pengkajian Al-Qur'an di Nusantara. Ia mencoba mengungkapkan pengalaman keagamaannya sebagai Muslim Sunda melalui bahasa terjemah dan tafsir dengan keberaksaraan lokal dan alam pikiran kesundaan. Karenanya ia memiliki kontribusi penting dalam proses indigenisasi Islam dan peneguhan identitas Islam lokal di tatar Sunda. Sebuah proses keberagaman yang membumi dengan mengedepankan sisi adaptasi budaya yang tidak terjebak pada aspek formalitas-simbolik yang lebih menonjolkan Arabisme daripada jiwa lokalitas kesundaannya.[]

⁷⁵ Jullian Millie, "Spiritual Meal or Ongoing Project: The Dilemma of Dakwah Oratory", dalam Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam, Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: ISEAS, 2008, hlm. 80-81.

Daftar Pustaka

- ‘Abduh, Muhammad, *Tafsīr Al-Fātiḥah wa Juz ‘Amma*, Kairo: Al-Hay’ah Al-‘Ammah li Quṣr aš-šaḳāfah, 2007.
- ‘Abdullah, Muhammad, bin Al-Hasan Caringin Sukabumi, *Sa’ādat Ad-Darayn fī Tarjamah at-Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aḏīm li Jalāluddīn As-Suyūfī wa Jalāluddīn Al-Maḥallī*, Jakarta: Maktabah Dar Al-Hikmah, t.th.
- Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries*, Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai’i Press, 2004.
- _____, “Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia,” dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KPG, 2009.
- Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat Basa Sunda*, terj. H.M. Soelaeman, Bandung: CV. Angkasa, 2002, cet. ke-2.
- Dahlan, M. Djawad, *Al-Munir: Al-Qur’an Tarjamah Basa Sunda*, Bandung: Pustaka Fithri, 2005.
- Darmawan, Dadang, *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsjijatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi*, Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Djasepudin, “Nadoman Nurul Hikmah”: Pertemuan Islam Sunda”, *Kompas*, Sabtu, 25 Agustus 2007.
- Ekadjati, Edi S., dan Undang A. Darsa dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga*, Jakarta: YOI dan EFEO, 1999.
- Ekadjati, Edi S., “Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya” dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama*, Bandung: 2006.
- Federspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*, Ithaca, New York: Cornel Modern Indonesia Project, 1994.
- Feener, R. Michael, “Notes Towards the History of Qur’anic Exegesis in Southeast Asia”, *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998: 47-76.
- _____, “Southeast Asian Qurānic Literature” dalam Jane Dammen McAullife (Gen. Ed.), *Encyclopaedia of the Qur’an*, Vol. 5, Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001, hlm. 98-102.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glincoe Collier-Macmillan Limited, 1960.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

- Hafiduddin, Didin, "Tafsīr al-Munīr Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara" dalam Ahmad Rifa'i Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Harun, Salman, *Hakikat Tafsīr Tarjumān Al-Mustafīd Karya Syekh Abdurrauf Singkel*, Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- Hasim, Moh. E., *Ayat Suci Lenyepaneun*, Bandung: Pustaka, 1994.
- _____, *Ayat Suci dalam Renungan*, Bandung: Pustaka, 1998.
- _____, "Pangalaman Nyusun Naskah *Ayat Suci Lenyepaneun*", dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumulé Budaya Sunda*, Bandung, 2006.
- Hassan, A., *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qer'an Basa Soenda*, Bandung: Taman Poestaka Persatoean Islam, Januari 1929.
- Huda, Anwar, *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda*, 3 Jilid, Bandung: Al-Huda, Juni 1997.
- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, trans. J.H. Monahan with an introduction by Jan Just Witkam, Leiden: Brill, 2007.
- Ibrahim, Sulaiman, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Vernakularisasi dalam Kajian Tafsir al-Munir," *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2012.
- Ichwan, Moch. Nur, "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur*, 2009.
- Iskandar, Mohammad, *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.
- Johns, A.H., "Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile," dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur`ān*, Oxford: Clarendon Press, 1988.
- _____, "She Desired Him and He Desired Her" (Qur'an 12:24): 'Abd ar-Ra'ūf's Treatment of An Episode of the Joseph Story in *Tarjumān al-Mustafīd*," *Archipel*. Vol. 57, 1999.
- Junaidi, Akhmad Arif, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tafsir Anom: Intertekstualitas, Ortodoksi dan Relasi Kuasa Penafsiran Awal Abad ke-20," *Disertasi IAIN Walisongo Semarang*, 2012.
- Kusdiana, Ading, *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*, Disertasi, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2013.
- LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda*, Bandung: Kerjasama Pemprov Jabar, MUI, LPTQ, Kanwil Depag, 2002.
- Lubis, Nina H., dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2, Bandung: Satya Historika, 2003.

- Makki, Ahmad, bin KH. Abdullah Mahfudz, *Tarjamat Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim li Jalaluddin As-Suyuti wa Jalaluddin Al-Mahalli*, Jilid 1, Sukabumi: Percetakan As-Salafiyah, tt.
- Manshur, Fadlil Munawar, *Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*, Tesis, Yogyakarta: PPs UGM, 1992.
- Martan, M. Rafli Junus, "Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. H. Daud Ismail", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006: 521-542.
- Millie, Julian Patrick, *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*, Disertasi, Leiden University, 2006.
- _____, "Spiritual Meal or Ongoing Project: The Dilemma of Dakwah Oratory", dalam Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam, Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: ISEAS, 2008.
- Moriyama, Mikihiro, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, Jakarta: KPG, 2005.
- _____, "Bahasa Sunda dan Islam: Suatu Potret 2010," Makalah Workshop Internasional Islam dan Kedaerahan di Jawa Barat: Potret 2010, UIN Bandung-Monash University, 14 Oktober 2010.
- Muchoyyar HS, M., "KH. Muhammad Shalih Al-Samarani: Studi Tafsir Faid Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan," *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalidjaga, 2000.
- Muhsin, Imam, "Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid," *Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Musaddad, Anwar, dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda, Juz 1-5*, Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa, 1991, Jilid 1, cet. ke-2.
- Mustapa, Haji Hasan, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji*, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920.
- _____, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M. Maryati Sastrawijaya, Bandung: Alumni, 2010, edisi ke-3.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Nurtawab, Ervan, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda*, Jilid III, Jakarta: Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1998.
- Pikiran Rakyat*, "Diterbitkan, Tafsir Alquran Berbahasa Sunda", 23 Mei 2009.

- Al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Manārat, t.th.
- Rahman, Miftahur, *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Oktober 2009.
- Riddel, Peter G., *Transferring Tradition: 'Abd Al-Rauf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalyn Comentary*, Barkeley: University of California, 1990.
- Romli, Adjengan H. Moh., (Leles), *Qoeran Tardjamah Soenda Djoez 1-30, 3 Jilid*, Poestaka Islam Bandoeng, t.th., Dirj. "KITA" Dk.
- Romli, Muhammad, *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991.
- Romli, Mhd., dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, Jilid 1, N.V. Perboe, 1966, cet. ke-2.
- Romli HM., Usep, "Tarjamah Qur'an Basa Sunda ti Jaman ka Jaman," Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda II, Bandung 19-23 Desember 2011.
- Rosidi, Ajip, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989.
- _____, (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- _____, *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2004.
- Saeed, Abdullah, *The Qur'an An Introduction*, London and New York: Routledge, 2008.
- Saefullah, Asep, *Laporan Hasil Penelitian Kodikologi Naskah Naskah Keagamaan Jawa Barat: Studi Kasus Tradisi Produksi Naskah Keagamaan di Cianjur*, Jakarta: Departemen Agama RI Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.
- Saenong, Farid F., "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Sanusi, Ahmad, *Malja' at-Tālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-'Alamīn, Pangadjaran Basa Soenda*, Batavia Centrum, Kantor Cetak Al-Ittihad, 1931/1349 H.
- _____, *Raudat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān*, Sukabumi: Pesantren Gunung Puyuh, t.th.
- _____, *Tamsjijatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Rabbil-'Alamien*, Sukabumi: Druk Al-Ittihad, 1931.
- Sastrawijaya, Mariyah Maryati, *Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1*, Bandung: Kiblat, Agustus 2009.

- Setiawan, Hawe, “Al-Qur’an dan Tafsir Sunda”, *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 23 September 2006.
- Shaleh, Qamaruddin, *Tarjamah Juz ‘Amma Basa Sunda*, Bandung: Diponegoro, 1969, cet. ke-2.
- _____, *Muqaddam Al-Qur’an Tardjamah Sunda*, Bandung: Diponegoro, 1969.
- Shaleh, Qamaruddin, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin Al-Qur’an Tarjamah Sunda*, Bandung: CV. Diponegoro, 1971.
- Suryalaga, Hidayat, *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda*, Juz 1, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 1994.
- _____, “Ngamanfaatkeun Seni Budaya Sunda Pikeun Da’wah Islam”, dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumule Budaya Sunda*, Bandung, 2006.
- Tim Pelaksana Penulisan Al-Qur’an Mushaf Sundawi, *Al-Qur’ān Al-Karim Mushaf Sundawi*, Bandung, 1997.
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara* Jakarta: KPG-EFEO, 2009.
- van Bruinessen, Martin, “Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu, *BKI*, Vol. 146, No. 2/3, 1990.
- Wessing, Robert, *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Disertasi. the University of Illinois at Urbana-Champaign, 1974.
- Wiranata Koesoema, R.A.A., *Riwayat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w.* (Bandoeng: Islam Studie Club, 1941).
- Woodward, Mark R., *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* Tucson: The University of Arizona Press, 1989.
- Yahya, Iip Zulkifli, “Ngalogat di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan”, dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur*, 2009.
- Yusuf, Yunan, “Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia” dalam *Jurnal Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 1991.
- Zimmer, Benjamin G., “Al-‘Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java”, *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 3, 2000: 31-65.
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2006, cet. ke-2.

Wawancara

- Usep Romli, budayawan Sunda, di Kantor SK. Galamedia pada Selasa, 21 Pebruari 2012 jam 10.30.